

BAB III
LANDASAN TEORETIS TENTANG PERSAUDARAAN
DI DALAM ISLAM DAN KEPEDULIAN SOSIAL

A. Persaudaraan di dalam Islam

1. Pengertian Persaudaraan di Dalam Islam

Persaudaraan memiliki arti yaitu persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara; pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara (KBBI, 2008:1232)

Persaudaraan atau dalam bahasa arab yaitu “*ukhuwah*”, terambil dari akar kata “*akhun*” yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara. Sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya *ukhuwah* di artikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan. Secara *majazi*, kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat (Shihab, 2006:486)

Menurut Ulwan (1990:5), persaudaraan di dalam Islam adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta

dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama di ikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh (Al-Qudhat, 1994:14).

Terhadap *ukhuwah* (persaudaraan) ini, al-Ghazali (1997:152) menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya, merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Maksud *Ukhuwah Islamiah* menurut Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran (2000:486-487) diuraikan bahwa :

“Istilah Ukhuwah Islamiah perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persaudaraan di dalam Islam merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap Penciptanya, dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa.

2. Macam-macam Persaudaraan di Dalam Islam

Dalam Al-Qur'an, kata "*Akh*" (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali (Shihab, 2000:478-480). Kata ini dapat berarti:

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya:

"Diharamkan kepadda kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara-saudara perempuan ibumu, (dan) anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki...".

(Q.S An-Nisa 4:23)

- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi do'a Nabi Musa A.s. yang diabadikan al-Qura'an:

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku". (Q.S Thaha 20:29:30)

- c. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti firman-Nya:

"Dan kepada kaum 'Ad, (kami utus) saudara mereka Hud". (Q.S Al-A'raf 7:65)

Seperti telah diketahui kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah Swt. memusnahkan mereka (baca antara lain Q.S Al-Haqqah 69:6-7)

d. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham.

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja, maka dia berkata kepadaku, “serahkanlah kambingmu itu kepadaku”; dan dia mengalahkann aku di dalam perdebatan”. (Q.S Shad 38:23)

Dalam hadits, Nabi Saw. bersabda:

“Belalah saudaramu, baik ia berlaku aniaya, maupun teraniaya”.

Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab:

“Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pembelaan baginya”. (H.R Bukhari melalui Anas bin Malik)

e. Persaudaraan seagama

Ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt. dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”.

Di atas telah dikemukakan bahwa dari segi bahasa, kata *ukhuwah* dapat mencakup berbagai persamaan,. Dari sini lahir lagi dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut dalam Al-Qur’an sebagai “persaudaraan”, namun substansinya adalah persaudaraan. Kedua hal tersebut adalah:

a. Saudara sekemanusiaan (*Ukhuwah insaniah*)

Al-Qur’an menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah Swt. dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (Q.S Al-

Hujurat 49:13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan demikian bersaudara.

b. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah Swt..

Di atas telah dijelaskan bahwa dari segi bahasa kata “*Akh*” (saudara) digunakan pada berbagai bentuk persamaan. Dari sini lahir persaudaraan kesemakhlukan. Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa:

“Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu”. (Q.S Al-An’am 6:38)

Di atas telah dikemukakan arti persaudaraan di dalam Islam, yakni persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Menurut Quraish Shihab (2000:487-491) paling tidak ada empat macam persaudaraan:

- a. *Ukhuwah ‘ubudiyyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah Swt..
- b. *Ukhuwah insaniyyah (Basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah Saw. juga menekankan lewat sabda beliau,

كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة

“Jadilah kalian hamba Allah semuanya yang bersaudara”.

الْعِبَادُ كُلُّهُمْ إِخْوَةٌ

“Hamba-hamba Allah semuanya bersaudara.

- c. *Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

- d. *Ukhuwah fi din Al-Islam*, persaudaraan antarsesama Muslim. Rasulullah Saw. bersabda,

أنتم أصحابي اخواننا الذين يأتون بعدي

“*Kalian semua adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku*”.

Makna dan macam-macam persaudaraan tersebut di atas adalah berdasarkan pemahaman terhadap teks ayat-ayat Al-Qur’an. Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh Al-Qur’an adalah persaudaraan seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama. Ini tercermin dengan jelas dari pengamatan terhadap penggunaan kata jamak kata tersebut dalam Al-Qur’an, yang menunjukkan dua arti kata *akh*, yaitu:

Pertama, ikhwan, yang biasanya digunakan untuk persaudaraan tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian disertakan dengan kata *ad-din* (agama) seperti dalam surat At-Taubah ayat 11,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

“*Apabila mereka bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudara kamu seagama*”.

Sedangkan sebagian lain tidak dirangkaikan dengan kata *ad-din* (agama), seperti:

وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

“*Jika kamu menggauli mereka (anak-anak yatim), mereka adalah saudara-saudaramu*”. (Q.S Al-Baqarah 2:220)

Teks ayat-ayat tersebut secara garis tegas dan nyata menunjukkan bahwa Al-Quran memperkenalkan persaudaraan seagama dan persaudaraan tidak seagama.

Bentuk jamak *kedua* yang digunakan oleh Al-Qur'an adalah *ikhwat*, terdapat sebanyak tujuh kali dan digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat, yaitu,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang mmukmin itu bersaudara*”. (Q.S Al-Hujurat, 49:10).

Menarik untuk dipertanyakan, mengapa Al-Qur'an menggunakan kata *ikhwah* dalam arti persaudaraan sesama Muslim, atau dengan kata lain mengapa Al-Qur'an tidak menggunakan kata *ikhwan*, padahal kata ini digunakan untuk makna persaudaraan tidak keseturunan? Bukankah lebih tepat menggunakan kata terakhir, jika melihat kenyataan bahwa saudara-saudara seiman terdiri dari banyak bangsa dan suku, yang tentunya tidak seketurunan?

Hal ini bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama-Muslim, seakan-akan hubungan tersebut bukan saja dijalin oleh keimanan (yang di dalam ayat itu ditunjukkan oleh kata *al-mu'minun*), melainkan juga “seakan-akan” dijalin oleh persaudaraan seketurunan (yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*). Sehingga merupakan kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satu pun yang dapat dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan (Shihab, 2000:487-491).

3. Faktor Penunjang Persaudaraan di Dalam Islam

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *“take and give”* tetapi justru,

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan”. (Q.S Al-Hasyr, 59:9)

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Islam datang menekankan hal-hal tersebut, dan menganjurkan mencaari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Janganlah terhadap sesama Muslim, terhadap non-Muslim pun demikian (Q.S Al-Imran (3:64) dan Saba' (34:24-25)).

4. Faktor yang dapat merusak Persaudaraan di dalam Islam

Menurut Abu 'Ashim Hisyam binAbdul Qadir Uqdah (2004), ada beberapa faktor yang dapat merusak persaudaraan di dalam Islam, yaitu:

- 1) Tamak akan kenikmatan dunia
- 2) Lalai menjalankan ibadah dan melanggar tuntunan agama
- 3) Tidak santun dalam berbicara
- 4) Sikap acuh

- 5) Mengadakan pembicaraan rahasia
- 6) Keras kepala, enggan menerima nasihat dan saran
- 7) Sering membantah, berbeda sikap dan hobi, bersikap sombong dan kasar
- 8) Memberi teguran di depan orang lain
- 9) Sering menegur, tidak toleran, cenderung *negative thinking*, enggan memaafkan
- 10) Mudah percaya terhadap hasutan orang-orang yang mengadu domba dan memendam dengki
- 11) Membuka rahasia
- 12) Mengikuti prasangka
- 13) Mencampuri masalah pribadi
- 14) Egois, arogan, tidak berempati dengan penderitaan saudara, dan tidak memperhatikan masalah serta keperluan-keperluannya
- 15) Menutup diri, berlebihan, membebani, dan menghitung-hitung kebaikannya kepada orang lain.
- 16) Melupakan dirinya sendiri karena sibuk mengurus orang lain dan kurang setia.
- 17) Suka menonjolkan kelebihan pribadi.
- 18) Mengingkari janji dan kesepakatan tanpa alasan yang kuat
- 19) Selalu menceritakan perkara yang membangkitkan kesedihannya.
- 20) Suka menyampaikan berita yang membuat resah
- 21) Terlalu cinta

B. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian berasal dari kata peduli, yang kemudian diberi awalan dan akhiran ke-an. Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Sedangkan kepedulian sosial adalah sikap mengindahkan, memperhatikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1036)

Ahmad Shalaby (2001:313) menjelaskan bahwa, kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian

Zuchdi (2011: 170) mengatakan, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Malik dkk, 2008:23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Menurut Adler dalam Feist & Feist (2008) “kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi

setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama”.

Doyle Paul Johnson juga mengatakan bahwa solidaritas (kepedulian) menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Lawang, 1994:84)

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa definisi umum dari kepedulian adalah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan individu untuk mau tahu akan kesulitan yang dialami orang lain dan kemudian disertai tindakan untuk membantu dalam penyelesaiannya.

2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Setiadi, dkk (2012: 66), lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Ahmadi & Uhbiyati (2001: 278) menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara.

Seseorang belajar memahami gerak-gerik dan sifat orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan sifat orang lain, maka orang tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Ahmadi & Uhbiyati, 2001: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi Negara.

b. Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Menurut Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial di antaranya:

- 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2001: 186), kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

c. Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu seseorang untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of sosial transform*). Sedangkan Ahmadi & Uhbiyati (2001: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial seseorang, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi peserta didik dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga

berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap peserta didik yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, seseorang dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran (Gunawan, 2000: 57).

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian seseorang dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap orang lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

3. Faktor yang mempengaruhi kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan perwujudan dari sikap empati setiap individu, yang merupakan ketrampilan sosial seseorang ikut merasakan pengalaman orang lain dalam merespon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku seseorang.

Di sinilah, empati sangat berperan penting. Individu dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut.

Dalam empati dan perilaku prososial, Daniel Goleman (2007 :114) menyebutkan beberapa faktor, baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati sebagai perwujudan dari kepedulian sosial sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berfikir tentang orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang bisa dikatakan kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda)

c. *Mood* dan *Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan Tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik disbanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (Bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan Bahasa dan ketidak pahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

Faktor yang mempengaruhi dari sikap kepedulian sosial sangat banyak sekali didalam pelaksanaannya, sehingga menentukan sekali dalam terciptanya sikap kepedulian sosial yang tinggi dalam diri setiap orang. Begitu pula sikap kepedulian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada. Salah satu upaya agar seseorang memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi, maka orang tersebut harus dapat mencari jalan alternatif bahkan jika mampu bisa memanfaatkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor-faktor yang ada dalam diri (endogen) dan faktor-faktor yang terdapat diluar (eksogen).

4. Faktor-faktor yang melemahkan kepedulian sosial

Menurut Alma, dkk (2010, 209), faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat

sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter seseorang yang suka bermain akan menjadikan orang tersebut sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Seseorang yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan adanya peningkatan pengawasan atau pembatasan terhadap suatu hiburan.

c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat pada umumnya.

d. Masuknya budaya Barat

Pengaruh budaya Barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Pendapat lain dikemukakan Hera Lestari Malik, dkk (2008: 4.17) yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah berikut ini:

- a. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, seseorang tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima kelompok.

- b. Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Seseorang belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk pribadinya.

- c. Mengembangkan sikap-sikap sosial

Untuk bersosialisasi, seseorang harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah seseorang belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial, orang tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh

dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

5. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk (2010, 210-211) adalah:

a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya (Dinn Wahyudin dkk, 2008:7).

Merujuk pada pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Seseorang biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri & Syaodih (2008: 2.39), anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih seseorang untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Kegiatan dengan melibatkan pihak luar sekolah ini sesuai dengan yang dikatakan Maman Rachman (1997: 176-183) bahwa sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar.

Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.

6. Sifat Kepedulian Sosial

Dalam pelaksanaan kepedulian sosial, antara individu satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda, sehingga jenis atas penampilan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial itu berbeda juga. Beberapa kriteria individu yang memiliki sifat kepedulian sosial yang baik:

- a. Mencintai sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras maupun golongan.
- b. Mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan menolong sesama manusia.
- c. Mengembangkan sikap saling gotong royong dan kerja sama tanpa pamrih dan sukarela.
- d. Mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
- e. Menghilangkan sikap menonjolkan diri, primordialisme, etnosentrisme, individualisme, serta egoisme.
- f. Membuktikan sikap solidaritas dengan sikap empati dan simpati.
- g. Memupuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Menurut Al Ghaffari Forest Community Indonesia (2011), jenis penampilan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di antaranya:

a. *Impulsive Helper*

Orang yang mendasarkan kepeduliannya pada perasaan pribadi, tampil sebagai orang yang mudah tersentuh/ empati pada penderitaan orang lain, dan secara impulsif ingin menolong melalui kegiatan-kegiatan karitatif atau derma.

b. *Mechanical Conformist*

Orang mempunyai kepedulian sosial cukup, tetapi terjebak dalam tata kerja yang birokratik. Mereka akan menjadi birokrat yang merasa memperhatikan rakyat, tetapi hanya di balik meja dan cenderung menolak perubahan.

c. *Rational Organizer*

Orang yang mengandalkan pada pikiran rasional yang didasari data ilmiah. Kelemahannya, yaitu pada ketidakmampuannya untuk bereaksi secara tepat ketika teori berbenturan dengan kenyataan di lapangan.

d. *Solid Plodder*

Orang yang mampu menyeimbangkan antara emosi, empati, pikiran rasional, dan kesadaran akan keterbatasan kemampuannya.

e. *The Rebel*

Orang yang disebut “pemberontak”, mempunyai kepedulian yang tulus, tetapi ingin menyelesaikan masalah dengan radikal. Kelompok ini cenderung membentuk LSM (organisasi) “asal beda”, misalnya jika pemerintah bilang “A”, mereka harus bilang “B”.

f. *Solitary*

Orang yang bekerja sendirian, tidak melalui kelompok atau organisasi

Didalam sikap kepedulian sosial terdapat berbagai jenis dalam pelaksanaan dan tindakannya. Seseorang akan cenderung bahagia dan nyaman ketika mewujudkan kepedulian sosialnya didasari atas perasaan suka tanpa adanya pemaksaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

7. Fungsi Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial sangat erat hubungannya dengan sikap empati seseorang, kemampuan itu pun perlu diasah dan dilatih sejak dini, bahkan meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa harus tetap dilatihnya.

Menurut Michele Borba (2008:25) fungsi melatih empati sebagai wujud kepedulian sosial yaitu:

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi.
- b. Membangkitkan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. Membantu memahami perspektif orang lain selain dari sudut pandangnya sendiri.

Sedangkan menurut Goleman (2007), fungsi melatih empati sebagai wujud dari kepedulian sosial yaitu:

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih

lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu memiliki mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampilkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

c. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan fungsi kepedulian sosial secara umum, diantaranya:

- 1) Terwujudnya sikap hidup gotong royong.
- 2) Terjalannya hubungan batin yang akrab.
- 3) Menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan.
- 4) Terjadinya pemerataan kesejahteraan.
- 5) Menghilangkan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya.
- 6) Terwujudnya persatuan dan kesatuan.
- 7) Menciptakan kondisi masyarakat yang kuat dan harmonis.
- 8) Menghilangkan rasa dengki dan dendam.

Selain dari tujuan kepedulian sosial, dalam pelaksanaan sikap kepedulian sosial merupakan wujud dari *soft skill* seseorang secara nyata yang perlu di latih/ dibiasakan sejak dini. Dengan dimiliki dan dilatihnya *soft skill* sejak dini, maka seseorang akan mampu berinteraksi, bekerja sama, beradaptasi, memberi motivasi kepada orang lain secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

